

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya manusia membutuhkan interaksi dan berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain dalam kehidupannya. Untuk berinteraksi, manusia menggunakan bahasa demi menyalurkan pikiran dan perasaannya. Dalam memahami komunikasi secara menyeluruh dari sisi bahasa perlu dilakukan kajian bahasa yakni linguistik. Definisi bahasa dalam linguistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Verhaar (2010, 9) menyatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan lazim untuk dibagi-bagi menjadi beberapa cabang. Demikian pula linguistik yang terbagi menjadi beberapa cabang terapan seperti linguistik antropologis dan linguistik sosiologis. Namun cabang-cabang tersebut di dasari oleh pengetahuan linguistik dasar seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Sebagai salah satu cabang linguistik, pragmatik mengkaji makna bahasa, sama halnya dengan cabang linguistik semantik. Namun yang membedakan keduanya adalah pragmatik mengkaji makna dengan terikat konteks, sedangkan semantik tidak selalu terikat konteks. Salah satu linguis Indonesia, Wijana (1996, 2), menyatakan bahwa semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Hal ini senada dengan Yule yang mengatakan bahwa pragmatik adalah studi hubungan antara bentuk linguistik dan pemakainya (Yule 2014, 5).

Kemudian dalam tuturan sering kali terjadi pelesapan atau penghilangan beberapa unturnya. Fenomena ini disebut dengan elipsis. Kridalaksana (dalam Restyana 2016, 1) berpendapat bahwa elipsis merupakan penghilangan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diprediksi dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dalam Bahasa Jepang disebut *shouryaku*(省略).

Alasan penggunaan elipsis adalah untuk meningkatkan efektivitas kalimat, sehingga tidak repetitif. Mulyana (dalam Restyana 2016, 1) menjelaskan bahwa elipsis digunakan agar bahasa yang dituturkan menjadi lebih ringkas, padat, dan lebih cepat dimengerti. Selain itu Mikami (dalam Restyana 2016, 1) berpendapat bahwa segala sesuatu yang sudah dimengerti atau diketahui dapat dihilangkan. Keraf (dalam Rahmi 2017, 10) menerangkan bahwa elipsis adalah penghilangan suatu unsur dalam kalimat yang dapat ditafsirkan dengan mudah oleh pembaca atau pendengar. Sehingga, elipsis adalah penghilangan unsur kata yang sudah diketahui oleh penutur dan lawan tutur, sehingga makna kalimatnya tetap dapat dimengerti.

Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan struktur kalimat bahasa Jepang. Verhaar (1996, 62) menjelaskan bahwa kalimat dapat dibagi menjadi 2, kalimat berstruktur VO (verba-objek) dan kalimat berstruktur OV (objek-verba). Penjabaran contohnya seperti berikut:

1. Adik menendang bola.

V O

2. 弟はボールを蹴った。

O V

Otouto wa bo-ru wo ketta.

Adik (laki-laki) menendang bola.

V dalam kalimat-kalimat di atas merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat, sehingga dalam Bahasa Indonesia susunannya menjadi S-P-O, sedangkan dalam bahasa Jepang menjadi S-O-P. Tjandra (dalam Restyana 2016, 2) memaparkan bahwa subjek dalam kalimat bahasa Jepang tidaklah wajib, dan kehadiran objek adalah hal yang opsional. Contohnya dalam kalimat berikut:

(1) A: ねえ、ここにあったケーキはどこ？

O

Pronomina

Nee, koko ni atta ke-ki wa doko.

Eh, kue yang tadi ada di sini, di mana?.

B: (私がケーキを) 食べた。

Ø

P

Tabeta.

Sudah kumakan.

Kalimat (B) meskipun hanya terdiri dari satu unsur kata yakni verba 食べた (tabeta), bisa dimaknai sebagai “Kuenya sudah aku makan” meskipun (私が) dihilangkan. Hal ini dikarenakan nomina yang berperan sebagai subjek dan objeknya dapat diprediksi dari penutur dan kalimat dari lawan tutur. Sebelumnya dalam kalimat (A), telah disebutkan objeknya, yakni ケーキ (kue), sehingga objeknya sudah dikenal atau diketahui oleh kedua belah pihak, dan dapat dilesapkan dalam kalimat (B). Kemudian subjek dalam (B) pun dapat dilesapkan, dan kedua belah pihak tetap dapat mengerti bahwa yang memakan kuenya adalah B, dan subjek yang dilesapkan adalah 「私が」.

Elipsis dalam tuturan banyak terjadi di berbagai konteks peristiwa atau situasi. Elipsis juga terjadi dalam karya seni yang melibatkan bahasa, seperti film, novel, atau komik. Effendi dalam bukunya menyatakan bahwa film dapat dimaknai

sebagai hasil budaya dan media pengekspresian seni (Effendi 1986, 239). Film mengangkat tema-tema dari kehidupan keseharian dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat. Karena film merupakan replika budaya dari kehidupan, tuturan yang terdapat di dalam film pun dapat ditelaah sebagaimana tuturan aslinya.

Film memiliki berbagai jenis dan genre, seperti Jepang yang terkenal dengan film animasinya, atau lebih dikenal dengan *anime*. *Anime* Jepang, memiliki nuansa yang berbeda dengan animasi buatan barat seperti Amerika dan Eropa. Selain berupa series, *anime* juga dapat berupa *movie*. Dalam penelitian kali ini, penulis ingin memfokuskan penelitian pada salah satu *anime movie* Jepang berjudul *Kotonoha no Niwa* yang dibuat pada tahun 2013. *Anime movie* ini, telah memenangkan beberapa penghargaan seperti Kobe Theatrical Film Award, Fantasia International Film Festival, dan Stuttgart Festival of Animated Film.

Kotonoha no Niwa menceritakan mengenai murid bernama SMA Takao Akizuki yang bercita-cita ingin menjadi pembuat sepatu. Ia sering membolos jam pertama sekolahnya untuk membuat sketsa sepatu di taman. Suatu ketika ia bertemu dengan seorang wanita bernama Yukino Yukari yang sedang menikmati alkohol dan bir. Setelah itu mereka pun sering bertemu di taman tersebut, menghabiskan waktu bersama dengan mengobrol, bertukar makanan, dan lain-lain. Takao yang mulai tertarik dengan Yukino pun ingin membuat satu sepatu untuk Yukino, namun bersamaan dengan ini, Takao mulai mengetahui mengenai siapa sebenarnya Yukino dan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam salah satu tuturan pada *anime movie*, terdapat elipsis subjek sebagai berikut:

お兄さん：サンキュー。お袋は？

Onisan : “*Sankyuu. Ofukuro wa?*”

“Terima kasih. Ibu di mana?”

タカオ(1)：(母さんは) 家出。

Takao : *(Okaasan wa) iede.*

“(Ibu) kabur.”

(*Kotonoha no Niwa/05:37*)

Percakapan di atas terjadi antara kakak laki-laki Takao pulang ke rumah dan mengobrol pada Takao yang sedang memasak. Pada kalimat (1) terdapat elipsis subjek yakni *okaasan* dan alur elipsisnya adalah sebagai berikut :

(1) <u>お母さんは</u> 家出。	家出。
S Ket.	Ket.
<i>Okaasan wa iede.</i>	→ <i>iede</i>
Ibu kabur.	Kabur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa elipsis sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diketahui juga bahwa dari karya seni yang mengangkat kehidupan sehari-hari pun terdapat fenomena elipsis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisa *anime* ini untuk menambah pemahaman mengenai kajian pragmatik khususnya di bidang elipsis.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja kata yang mengalami elipsis dalam *anime* Kotonoha no Niwa?
2. Apa alasan terjadinya pelepasan dilihat dari konteksnya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menelaah dan menganalisis jenis-jenis kata yang mengalami pelesapan dalam film *Kotonoha no Niwa*.
2. Mendeskripsikan konteks situasi yang terjadi pada tuturan yang mengalami elipsis, kemudian menelaah syarat terjadinya elipsis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian kali ini dapat menambah perbendaharaan di bidang pragmatik, khususnya dalam bidang pelesapan unsur kata, sehingga diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai elipsis dalam bahasa Jepang. Selain itu penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam analisa konteks dalam karya berbahasa Jepang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi tenaga pengajar dan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami elipsis dan penggunaannya. Bagi pengajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan ajar dalam pembelajaran elipsis. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian kali ini dapat dipergunakan sebagai bahan belajar, serta bermanfaat bagi masyarakat umum yang menyukai *anime* dan ingin lebih memahami makna tuturan berbahasa Jepang melalui *anime Kotonoha no Niwa*.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menjadi referensi bagi penulis adalah penelitian oleh Rahmi dari Universitas Brawijaya pada tahun 2017 yang berjudul “Elipsis Deiksis Penunjuk dalam Anime K-On! Episode 1-7”. Dalam penelitiannya Rahmi menelaah deiksis penunjuk yakni *ko-so-a* yang muncul dan deiksis penunjuk yang mengalami elipsis dalam anime K-On! Episode 1-7. Dengan menggunakan teori elipsis milik Halliday dan Hasan, serta menggunakan teori deiksis dari Koizumi, Rahmi menyimak deiksis penunjuk yang muncul dalam anime K-On!. Kemudian setelah mencatat deiksis-deiksis yang muncul, Rahmi mengelompokkannya menjadi kelompok *ko*, *so*, *a*, dan menganalisis datanya. Hasilnya Rahmi menemukan 33 deiksis penunjuk *ko*, *so*, dan *a* yang mengalami pelesapan. Penelitian Rahmi menginspirasi peneliti untuk meneliti mengenai pelesapan dan mengembangkan penelitian peneliti dengan meluaskan rumusan masalahnya ke telaah kelas kata yang mengalami pelesapan, tidak terbatas pada deiksis saja.

Selanjutnya adalah artikel jurnal oleh Yamaguchi Ritsuko dari Universitas Tama yang berjudul “日本語の省略とコミュニケーションにおける問題” (Elipsis dalam Bahasa Jepang dan Permasalahan dalam Komunikasi Interkultural). Dalam penelitiannya Yamaguchi meneliti mengenai fenomena pelesapan pada Bahasa Jepang dan ciri khas bahasa Jepang serta perbedaannya dengan bahasa Inggris. Yamaguchi menerangkan bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang sangat terikat konteks, sehingga bahasa Jepang sering kali melakukan pelesapan yang terkait konteks dan cenderung membebani pendengarnya dalam menafsirkan kalimat. Dalam kesimpulannya, Yamaguchi mengungkapkan bahwa

ketergantungan konteks yang tinggi dalam bahasa Jepang sering menimbulkan tidak tersampainya informasi percakapan secara benar dalam komunikasi lintas budaya. Penelitian Yamaguchi memberikan pemahaman kepada penulis mengenai elipsis dapat menimbulkan ketidaklengkapan penyampaian informasi dalam komunikasi.

Kemudian terdapat penelitian oleh Arista Restyana dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Pelesapan Objek pada Dialog Drama Wakamonotachi Karya Shigemichi Sugita” pada tahun 2016. Restyana meneliti pelesapan objek yang terjadi dalam Wakamonotachi. Setelah mendapatkan data dengan teknik simak catat, Restyana menganalisis data tersebut dengan teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian objek di setiap kalimatnya. Hasilnya Restyana mendapatkan 23 data. Dari data tersebut, ditemukan pelesapan objek lebih banyak terjadi dalam kalimat majemuk, yang menunjukkan bahwa konteks kalimat sangat berpengaruh atas terjadinya pelesapan. Penelitian Restyana ini menginspirasi penulis untuk menelaah fenomena pelesapan bahasa Jepang tidak hanya dalam kelas kata objek, namun ke kelas kata lainnya juga.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian-penelitian di atas terdapat pada cakupan penelitiannya. Peneliti akan menganalisis pelesapan kata berdasarkan kelas kata, tidak terbatas pada kelas kata tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Peneliti menggunakan *anime Kotonoha no Niwa* sebagai sumber datanya.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang membahas makna bahasa yang terikat konteks. Maksudnya adalah kajian dalam pragmatik menganalisa sebuah tuturan dengan menghubungkannya ke situasi tutur dan hubungan penutur-lawan tutur sehingga dapat memahami makna sebenarnya dari sebuah tuturan. Verhaar dalam bukunya berjudul “Asas-asas Linguistik Umum” menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai hal yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar (Verhaar 2010, 14).

1.6.2. Elipsis

Kridalaksana (dalam Restyana 2016, 1) berpendapat bahwa elipsis merupakan penghilangan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diprediksi dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dilakukan untuk efektifitas komunikasi. Verhaar (2010, 14) memberikan contoh kalimat “*John went home and had a snack*”. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa yakni *went home* dan *had a snack* yang digabung menjadi satu. Pada klausa kedua, subjek *John* dihilangkan karena tidak dibutuhkan oleh pendengar untuk memahami makna tuturannya. Dengan kata lain, subjek kedua dihilangkan untuk kemudahan komunikasi.

1.6.3. Kelas Kata (品詞, Hinshi)

Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004, 148) menerangkan bahwa dalam bahasa Jepang, kelas kata secara besar dibagi menjadi *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo*

kemudian terbagi lagi menjadi *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*, *meishi*, *fukushi*, *rentasishi*, *setsuzokushi*, dan *kandoushi*. Sedangkan *fuzokugo* terbagi lagi menjadi *joshi* dan *jodoushi*.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilaksanakan dengan sistematis dan objektif. Metode penelitian adalah cara ilmiah memperoleh bahan dengan maksud dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2008, 2). Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dianggap cocok untuk penelitian ini karena metode ini merefleksikan perspektif fenomenologis, yang berusaha memahami makna dari sebuah fenomena dalam situasi tertentu (Zaim 2014, 13). Data dalam penelitian bahasa bisa berwujud rekaman bahasa lisan dan bahasa tulis, yang kemudian menyalinnya secara tulisan agar dapat dianalisa (Zaim 2014, 14).

1. Teknik Pengumpulan Data

Pertama-tama, penulis melakukan studi pustaka mengenai teori-teori dan tinjauan pustaka mengenai elipsis. Kemudian penulis mengumpulkan data melalui media internet, yakni film *Kotonoha no Niwa* melalui platform Netflix. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah :

1. Menyimak kalimat-kalimat yang dituturkan oleh para tokoh dalam film.
2. Mencatat kalimat seluruh tokoh cerita untuk menyusun skrip dialog yang akan digunakan sebagai data.

3. Melengkapi kalimat yang belum berstruktur S-O-P-K.
4. Memilah kalimat para tokoh yang mengalami pelesapan .
5. Menggolongkan kalimat-kalimat tuturan para tokoh dalam film menurut jenis pelesapan yang terjadi.

2. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data pelesapan yang terdapat pada film, langkah-langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah :

1. Menganalisa konteks situasi yang terjadi pada setiap kalimat yang mengalami pelesapan.
2. Menjabarkan kata apa yang dilesapkan dan alasan terjadinya pelesapan dari setiap data berdasarkan konteks setiap kalimat.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memuat 4 bab dan sistematika penulisan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.
2. Bab II Landasan teori, bab ini mencakup landasan teori elipsis dan kelas kata yang digunakan dalam penelitian secara mendetail.

3. Bab III Analisis data, bab ini mencakup analisis dan pembahasan pelesapan konstituen yang terjadi dan menganalisisnya dengan menjabarkan konteks situasi kalimat.
4. Bab IV Penutup, bab ini membahas simpulan yang didapat dalam penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.